



## PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP KINERJA GURU

Hendri Rohman

Sekolah Menengah Atas Yayasan Karsa Madya, Tanjungsari, Sumedang Jawa Barat, Indonesia.

e-mail : [hendri67rohman@gmail.com](mailto:hendri67rohman@gmail.com)

Riwayat artikel: diterima Maret 2020, diterbitkan April 2020

---

### Penulis koresponden



---

### Abstract

*The study was inspired by the phenomenon of the low performance of MTs teachers. which is reflected in the low ability to meet the standards set. Aims to analyze and find out: a) teacher competence; b) teacher performance; and c) the magnitude of the influence of teacher competence on MTs Sumedang District teachers. The research approach used is quantitative research with survey methods. Types of data consist of primary and secondary data, data collection tools using a questionnaire that is distributed to respondents who are taken proportionally. The data were processed using parametric statistics. Hypothesis testing using t-test and F-test. The results of data processing and analysis show that pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence both partially and simultaneously have a significant effect on teacher performance with an influence of 00%. In conclusion, teacher competence with its four dimensions has a significant effect on MTs teacher performance.*

**Keywords:** *Pedagogic Competence, Personality Competence, Social Competence, Professional Competence, and Teacher Performance*

---

*Jurnal MADINASIKA  
Manajemen dan  
Keguruan diterbitkan  
oleh Program Studi  
Manajemen Pendidikan  
Islam Pascasarjana  
Universitas Majalengka*

---

### Abstrak

Penelitian ini terinspirasi fenomena rendahnya kinerja guru MTs. yang tercermin dari rendahnya kemampuan dalam memenuhi standar yang ditetapkan. Bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui : a) kompetensi guru; b) kinerja guru; dan c) besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap guru MTs Kabupaten Sumedang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder, alat pengumpul data menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang diambil secara proporsional. Data diolah menggunakan statistik parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan t-tes dan F-tes. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan besaran pengaruh 00%. Kesimpulan, kompetensi guru dengan empat dimensinya berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru MTs.

**Kata kunci:** Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional, dan Kinerja Guru.

---

## PENDAHULUAN

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja tentang peralatan (kbbi.web.id/kinerja). Sedarmayanti (2010:53) mengemukakan bahwa "Kinerja meliputi beberapa dimensi, yaitu : kualitas kerja (*qualityofwork*), ketepatan waktu (*promptness*), inisiatif (*initiative*), kemampuan (*capability*), dan komunikasi (*communication*). Dalam organisasi bisnis atau pemerintahan, kelima aspek tersebut dapat dijadikan alat ukur dalam mengadakan pengkajian tingkat kinerja seorang pegawai. Dalam suatu organisasi, termasuk organisasi yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional, guru sebagai sumber daya manusia berada pada posisi penting sehingga dianggap faktor kunci penentu keberhasilan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. (Juniarti dan Sukartini, 2014).

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, diperlukan SDM handal yakni guru profesional yang didukung oleh sejumlah faktor yang melandasinya, seperti kebijakan, kelengkapan sarana prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan dunia usaha dan industri, serta faktor-faktor lainnya. Pada hakikatnya, kinerja guru erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang terdiri atas dua kegiatan yang saling melengkapi, yakni kegiatan mengajar (guru) dan kegiatan belajar (siswa). Dalam aktivitas pembelajaran, pihak yang paling berperan adalah guru, sehingga sering dikatakan bahwa guru sebagai manajer kelas, terutama berperan sekali dalam hal mengupayakan terciptanya suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik, dibangun melalui komunikasi harmonis sehingga tercipta interaksi antara yang mengajar dengan yang belajar. Apabila seorang guru mampu mengubah sikap siswa dalam arti luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk belajar, berarti guru telah berkinerja tinggi. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. (Indah Sari dan Wardi, 2014).

Menurut Gusti (2012:4) "Kinerja guru adalah prestasi yang dicapai sebagai hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, sesuai kewenangan dan kemampuan yang dimiliki". Pandangan senada dikemukakan Rabiyah, dkk (2012:4), bahwa "kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah". Secara teknis "kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar" agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. (Rusman,2012; Setiyati, 2014; Permendiknas No 41 tahun 2007).

Secara umum kinerja guru dapat diukur dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Secara administratif, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara moral, guru bertanggungjawab terhadap Allah Yang Maha Esa, karena merupakan wakil Allah di muka bumi (QS Al Baqarah (2):30). Selain itu, guru yang dianugerahi sejumlah ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nahl (16):43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ  
فَسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".

Dalam hal tanggung jawab sebagai pendidik yang dibebankan kepadanya, seorang guru dituntut untuk melaksanakannya dengan baik, sehingga akan diperoleh suatu kinerja yang memberikan rasa puas terhadap dirinya sendiri dan akan menambah semangat untuk lebih maju serta meningkatkan diri

lebih baik lagi. Hal ini juga akan berdampak pada penampilan dan kemajuan sekolah, bahkan untuk kebaikan umat.

Secara teoritis, Mangkunegara (2014:67) mengemukakan bahwa : "Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Khusus bagi guru, kinerja yang dimaksud memiliki karakter khusus sebagaimana dikemukakan Kusmianto (2012:49) bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: 1) bekerja dengan siswa secara individual, 2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, 3) pendayagunaan media pembelajaran, 4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan 5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Maka, apabila kualitas kerja yang terkait dengan kelima unsur tersebut terpenuhi oleh guru, diyakini akan mampu mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Menurut Suharsaputra (2010:20) pada hakikatnya "kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu". Oleh karena itu, kinerja guru akan tampak pada situasi dan kondisi sehari-hari. Dengan kata lain, kadar kinerja guru dapat dilihat dalam aspek kegiatan pada saat guru menjalankan tugas dan fungsinya.

Dengan demikian, guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas khusus untuk mendidik dan mengajar siswa di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya, karena pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis, segala sesuatunya berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Konsekuensinya, guru harus terus belajar dan bertindak sebagai manusia pembelajar dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Sejalan dengan amanat Undang-undang dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka seorang guru dalam meningkatkan kinerjanya harus senantiasa

berusaha aktif meningkatkan kadar keprofesionalannya melalui pengembangan secara berkelanjutan. Kemampuan profesional berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bergaul dengan semua pihak yang bersangkutan dengan pendidik pada khususnya dan semua tatanan masyarakat pada umumnya. Kompetensi guru merujuk pada keterandalan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga penting membekali diri dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan/memutuskan sesuatu ([kbbi.web.id/kompetensi](http://kbbi.web.id/kompetensi)).

Kompetensi merupakan perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, antara lain pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga erat sekali kaitannya dengan kualitas secara personal. Menurut Gordon dalam Mulyasa (2006:38) terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam istilah kompetensi, yaitu : a) Pengetahuan (*knowledge*); yang merupakan kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan karakter dan kebutuhannya; b) Pemahaman (*under standing*); yaitu kedalaman kemampuan kognitif dan apektif yang dimiliki seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran, di mana guru bersangkutan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien; c) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik; d) Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan

secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam proses pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan lain-lain); e) Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, pandemi, situasi lingkungan, perasaan terhadap kenaikan upah, perubahan kebijakan; dan f) Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dalam sistem pendidikan, lebih khusus di lembaga pendidikan (sekolah), idealnya guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan bertanggung jawab. Berkenaan dengan hal ini, Sardiman (2005:135), menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa guru harus memiliki kompetensi, karena bertujuan agar : a) Guru memiliki kemampuan pribadi, antara lain memiliki pengetahuan, wawasan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran dengan baik; b) Guru menjadi inovator, yaitu tenaga pendidik yang mampu berkomitmen terhadap upaya perubahan dan tanggap terhadap informasi yang mendorong ke arah yang lebih baik; c) Guru mampu menjadi *developer*, yaitu memiliki visi kependidikan dan keguruan yang mantap dengan perspektif yang luas, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan, siap menerima perubahan, dan menjadi agen perubahan.

Memahami makna kompetensi harus disertai dengan pemikiran dalam ruang lingkup konsep yang luas. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian lainnya dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi

kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan kompetensi guru yang dimaksud adalah melakukan aktivitas mendidik.

Secara teoretis, Syah, M. (2005:229) menjelaskan pengertian dasar kompetensi sebagai "kemampuan atau kecakapan". Lain halnya dengan pandangan Usman (1994:1) yang menyatakan bahwa "kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif". Pengertian yang lebih spesifik dan berkaitan dengan kompetensi guru dikemukakan Majid (2005:6) yang menyatakan bahwa "kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar". Kompetensi dimaksud akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Untuk dapat memiliki kompetensi keguruan, seseorang harus menempuh pendidikan formal yang memadai diperkuat oleh pengalaman.

Dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XI, Pasal 39, ayat (2) dikemukakan : "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Amanat undang-undang No 20 tersebut diperjelas dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa untuk menjadi tenaga profesional harus memiliki kompetensi sesuai standar. Pada Bab I, Pasal 1, angka 10 dijelaskan bahwa : "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Pada Bab IV, Pasal 8 dijelaskan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, *kompetensi*, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional". Terkait dengan kompetensi, dijelaskan pada Bab IV Pasal 10 ayat (1), yaitu : "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Keempat kompetensi tersebut merupakan standar yang wajib dipenuhi oleh setiap pendidik (PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, pada Bab VI Pasal 28 ayat (3)). Lebih rinci lagi, dijelaskan pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Berdasarkan kebijakan pendidikan yang berlaku, dimensi kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dengan penjelasan singkat sebagai berikut;

#### **a) Kompetensi Pedagogik**

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Intinya, kompetensi merujuk kepada kemampuan seseorang, dalam menjalankan tugasnya. Dalam Depdiknas (2004:9) dijelaskan bahwa "kompetensi pengelolaan pembelajaran" dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dari sumber yang sama, terdapat penjelasan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi : 1) Mampu mendeskripsikan tujuan; 2) Mampu memilih materi; 3) Mampu mengorganisir materi; 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran; 5) Mampu menentukan sumber belajar /alat peraga pembelajaran; 6) Mampu menyusun perangkat penilaian; 7) Mampu menentukan teknik penilaian; dan 8) Mampu mengalokasikan waktu.

#### **b) Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian erat kaitannya dengan karakter individu, sehingga kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi seseorang

guru. Apabila kepribadian guru dikaitkan dengan interaksi sosial, maka erat juga kaitannya dengan sikap. Bagi guru, sikap berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar, karena kepribadian yang baik akan melahirkan sikap yang baik dan akan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sikap adalah bagian penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu berada dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Mitchell dalam Ramdhani (2008:3) "Sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain". Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi penting untuk dimiliki seorang guru. Menurut Suprihatiningrum (2012:106) "Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia". Sebagai sosok panutan, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, meliputi: 1) Kepribadian yang Mantap dan Stabil; 2) Kepribadian yang Dewasa; 3) Kepribadian yang Arif; 4) Kepribadian yang Berwibawa; 5) Kepribadian yang Menjadi Teladan Bagi Siswa; 6) dan Berakhlak Mulia. Dalam ilmu jiwa terdapat suatu cabang ilmu yang secara khusus mempelajari kepribadian individu, yaitu psikologi kepribadian. Menurut (Riyanti, BP. 2010:16) "Psikologi kepribadian adalah suatu ilmu yang terfokus pada perbedaan individu yang tetap, karakteristik-karakteristik atau sifat-sifat orang yang muncul dalam berbagai situasi yang luas". Dengan demikian, enam kompetensi kepribadian di atas merupakan karakter atau sifat individu yang dapat dijadikan ukuran tentang kompetensi yang dimiliki seseorang dan layak dimiliki seorang pendidik.

#### **c) Kompetensi Sosial**

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Kompetensi tersebut berperan penting dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Surya (2003:138) menyatakan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain”. Dalam kompetensi sosial ini termasuk di dalamnya adalah keterampilan interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Menurut Arikunto (2005:239) “kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat”. Dengan demikian, kompetensi sosial yang dimiliki guru akan tercermin melalui indikator 1) interaksi guru dengan siswa, 2) interaksi guru dengan kepala sekolah, 3) interaksi guru dengan rekan kerja, 4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan 5) interaksi guru dengan masyarakat.

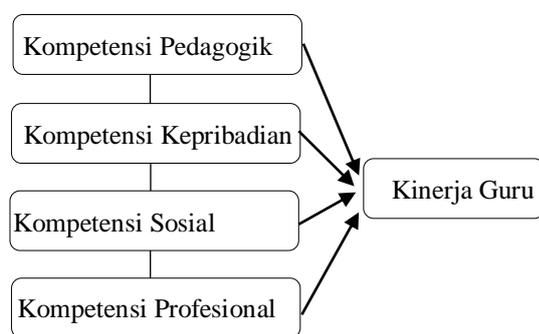
#### **d) Kompetensi Profesional**

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional ini merujuk pada bidang keahlian dan pelaksanaan tugas. Maka, guru profesional ditandai dengan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran yang mendalam, implikasinya berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah sekaligus mempublikasikannya. Menurut Surya (2003:138) kompetensi profesional adalah “berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional”. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Surya

(2003:26), menjelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi profesional guru mencakup: 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya; 2) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; 3) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; 5) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain; 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; 7) Mampu melaksanakan evaluasi belajar; dan 8) Mampu menumbuhkan motivasi bagi peserta didik. Di dalam Depdiknas (2004:9) dijelaskan juga bahwa kompetensi profesional guru meliputi : 1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik, meliputi (a) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (b) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (c) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (d) menulis makalah, (e) menulis/menyusun diktat pelajaran, (f) menulis buku pelajaran, (g) menulis modul, (h) menulis karya ilmiah, (i) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (j) menemukan teknologi tepat guna, (k) membuat alat peraga/media, (l) menciptakan karya seni, (m) mengikuti pelatihan terakreditasi, (n) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (o) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum; 2) Pemahaman wawasan, meliputi: (a) memahami visi dan misi, (b) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (c) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (d) memahami fungsi sekolah, (e) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (f) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah; 3) Penguasaan bahan kajian akademik, meliputi : (a) memahami struktur pengetahuan, (b) menguasai substansi materi, (c) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian, kompetensi profesional guru tercermin dari

indikator : kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, kemampuan pengembangan profesi, dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Berdasarkan telaah teori yang melandasi variabel kompetensi guru dan kinerja guru, tergambar adanya keterkaitan antarvariabel penelitian. Agar mudah dibaca, keterkaitan tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang tertera pada Gambar 1, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut;

1. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru.
4. Terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru.
5. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara bersama terhadap kinerja guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Kabupaten Sumedang. Obyek penelitian difokuskan pada bidang manajemen pendidikan berkaitan dengan upaya manajer dalam peningkatan kinerja guru MTs. Di mana guru memegang peranan penting dalam

upaya mencapai tujuan pendidikan. Secara spesifik penelitian difokuskan kepada variabel kompetensi guru yang diurai menjadi empat kompetensi (Permendiknas No. 16 tahun 2007), meliputi ; kompetensi pedagogik ( $X_1$ ), kompetensi kepribadian ( $X_2$ ); kompetensi sosial( $X_3$ ), dan kompetensi profesional ( $X_4$ ) sebagai variabel bebas dan kinerja guru ( $Y$ ) sebagai variabel terikat.

Untuk memperoleh informasi tentang variabel-variabel penelitian diperlukan data yang akurat dan valid maka ditentukan sumber data dari populasi yang terdiri atas guru yang mengajar di MTs. se-Kabupaten Sumedang yang berstatus PNS. Oleh karena jumlah populasi tergolong besar, maka diambil sampel sebagian dari populasi yang diteliti, (Arikunto, 2012). Penetapan sampel menggunakan teknik *cluster proporsional random sampling*, agar mewakili berbagai cluster secara proporsional sehingga semua subjek dalam populasi dianggap sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode ini penelitian dilakukan untuk menelaah populasi dengan sampel tertentu. Sesuai dengan sifat kuantitatif, maka teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data bersifat kuantitati dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan sekunder, sehingga alat pengumpul data selain kuesioner digunakan juga teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai bahan untuk membuat kesimpulan, data yang terkumpul diolah melalui pendekatan statistik parametrik. Penggunaan statistik dilakukan dengan alasan data dari responden akan digeneralisasikan sebagai bahan membuat kesimpulan. Penggunaan statistik memerlukan persyaratan, maka dilakukan terlebih dahulu pengujian validitas data, reliabilitas instrument, dan normalitas data. Proses pengolahan data akan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Window versi 20.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dengan pendekatan statistik menggunakan bantuan komputer program SPSS, hasil uji korelasi diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Output SPSS, Korelasi.

		Correlations				
		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.715	.505	.681	.716
	X1	.715	1.000	.582	.513	.632
	X2	.505	.582	1.000	.588	.502
	X3	.681	.513	.588	1.000	.704
	X4	.716	.632	.502	.704	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.000
	X1	.000	.	.000	.000	.000
	X2	.000	.000	.	.000	.000
	X3	.000	.000	.000	.	.000
	X4	.000	.000	.000	.000	.

Dari data yang tertera pada tabel 1, diketahui nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk masing-masing variabel penelitian. Variabel kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru ( $yx_1$ ) diperoleh  $r=0,715$ ; Variabel kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru ( $yx_2$ ) diperoleh  $r=0,505$ ; Variabel kompetensi sosial terhadap kinerja guru ( $yx_3$ ) diperoleh  $r=0,681$ , dan Variabel kompetensi profesional terhadap kinerja guru ( $yx_4$ ) diperoleh  $r=0,716$ .

Untuk mengetahui makna dari nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapat, dibandingkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007:214) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Setelah dibandingkan, nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semua variabel berkorelasi positif. Hubungan antara kompetensi pedagogik dengan kompetensi kepribadian diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,505 dengan kriteria hubungan sedang namun searah karena nilainya positif. Artinya setiap peningkatan satu satuan dari kompetensi pedagogik akan meningkatkan kompetensi kepribadian sebesar 0,505, begitu juga sebaliknya.

Hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi sosial diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,681 dengan kriteria hubungan kuat dan searah karena

nilainya positif. Artinya setiap peningkatan satu satuan dari kompetensi kepribadian akan meningkatkan kompetensi sosial sebesar 0,681, begitu juga sebaliknya.

Hubungan antara kompetensi sosial dengan kompetensi profesional diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,716 dengan kriteria hubungan kuat dan searah karena nilainya positif. Artinya setiap peningkatan satu satuan dari kompetensi sosial akan meningkatkan kompetensi profesional sebesar 0,716, begitu juga sebaliknya.

Hubungan antara kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogik diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,716 dengan kriteria hubungan kuat dan searah karena nilainya positif. Artinya setiap peningkatan satu satuan dari kompetensi profesional akan meningkatkan kompetensi pedagogik sebesar 0,716, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, dari hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa di antara variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional terdapat saling hubungan antara sedang dan kuat searah. Kemudian, dari data yang tertera pada tabel 1 di atas, masing-masing nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dihitung melalui uji determinasi dengan rumus  $KD=r^2 \times 100$ , diperoleh hasil sebagai berikut.

Untuk variabel kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru ( $x_1y$ ) diperoleh  $r=0,715$  dengan nilai  $R^2 = 0,5112$  atau 51,12%. Artinya variabel kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,12%.

Variabel kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru ( $x_2y$ ) diperoleh  $r=0,505$ ; dengan nilai  $R^2 = 0,2550$  atau 25,50%. Artinya variabel kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 25,50%.

Variabel kompetensi sosial terhadap kinerja guru ( $x_3y$ ) diperoleh  $r=0,681$ , dengan nilai  $R^2 = 0,4638$  atau 46,38%. Artinya variabel kompetensi sosial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 46,38%.

Variabel kompetensi profesional terhadap kinerja guru ( $x_4y$ ) diperoleh  $r=0,716$ , dengan nilai  $R^2 = 0,5126$  atau 51,26%. Artinya variabel kompetensi

profesional berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,26%.

Kemudian, pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara bersama terhadap kinerja guru dari hasil pengolahan data dengan menggunakan komputer program SPSS, diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 3. Output SPSS, Model Summary.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.820 <sup>a</sup>	.673	.638	3.430

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 3 diperoleh data bahwa nilai koefisien korelasi (r) untuk  $y_{x_1x_2x_3x_4}$  sebesar 0,820 dengan  $R^2 = 0,6730$  atau 67,30%. Artinya, variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara bersama berpengaruh terhadap kinerja sebesar 67,30%, selebihnya sebesar 32,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi bagi hipotesis parsial, yaitu pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru ( $py_{x_1}$ ), pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru ( $py_{x_2}$ ), pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru ( $py_{x_3}$ ), dan pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru ( $py_{x_4}$ ) diuji dengan t-test, dengan hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4, Hasil Uji Hipotesis

Struktur	t <sub>-hitung</sub>	t <sub>-tabel</sub>	Kesimpulan
$py_{x_1}$	4,270	1,864	Signifikan
$py_{x_2}$	2,256	1,864	Signifikan
$py_{x_3}$	2,556	1,864	Signifikan
$py_{x_4}$	3,788	1,864	Signifikan

Dengan memperhatikan data pada tabel 4, diketahui bahwa masing-masing variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Kemudian untuk pengaruh simultan, yaitu  $py_{x_1x_2x_3x_4}$  hipotesis diuji dengan F-test, diperoleh hasil  $F_{-hitung}$  (19,513) lebih besar dari  $F_{-tabel}$  (3,170). Oleh karena  $F_{-hitung} > F_{-tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara bersama berpengaruh terhadap kinerja secara signifikan.

Dengan melihat kuat-lemahnya hubungan antar variabel dan besaran pengaruh, apabila dibandingkan ternyata pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (51,12% dan 51,26%) lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (25,50% dan 46,38%). Artinya, dari keempat kompetensi guru terdapat dua kompetensi yang lebih kuat pengaruhnya terhadap kinerja guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Secara logika mudah dipahami, karena memang bobot kinerja guru yang lebih besar berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti yang tertera pada Bab XI, Pasal 39, ayat (2) bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa semakin baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru maka kinerja guru akan semakin tinggi.

Namun demikian, walaupun besaran pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial lebih kecil, bukan berarti tidak penting karena sebagai pendidik tugas dan fungsinya bukan hanya melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta harus menjadi panutan bagi anggota masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan bagian tak terpisahkan dengan kompetensi guru secara keseluruhan. Selain itu, keempat kompetensi tersebut memang harus terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari hasil analisis statistik, pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional secara bersama berpengaruh terhadap kinerja sebesar 67,30%, ini menunjukkan bahwa apabila keempat kompetensi dipadukan secara harmonis dan sinergi akan berdampak besar terhadap peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian ini membuktikan pernyataan dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Majid (2005) yang menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Keempat kompetensi yang telah melebur menjadi kompetensi guru, akan terwujud dalam bentuk kinerja guru yang tinggi.

## PENUTUP

Dari hasil pengolahan dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,12%, kompetensi kepribadian secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 25,50%, kompetensi sosial secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 46,38%, dan kompetensi profesional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 51,26%. Kemudian, kompetensi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru sebesar 67,30%, selebihnya 32,70% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Dengan demikian, semakin baik kompetensi guru maka kinerja guru akan semakin meningkat. Implikasinya, kompetensi guru MTs. perlu terus ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui program pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan, baik secara mandiri maupun atas dorongan kepala madrasah secara manajerial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2012). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Dikmenum.
- Gusti, Messa Media. (2012). "Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK N 1 Purworejo Pasca Sertifikasi", 1-15.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rusman. (2012). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu : Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Juniarti, Atty Tri dan Sukartini Titin (2014), Analisis Kompetensi Lulusan melalui Kinerja Guru di SMPN Wilayah III Cirebon, 13(2), 145-152.
- Kusmianto. (2002). *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta:-
- Mangkunegara, Anwar Prabu, (2004), *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketiga, Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama.
- Madjid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*, Cetakan Pertama, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (2006) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sardiman. (2005). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti, (2010). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju.
- Setiyati, Sri. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru, 22(2), 200-207.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Suprihatiningrum (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDI
- Surya, M. (2003) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Syah, Muhibin. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Indah Sari, Pratiwi dan Wardi, Yunia (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru Bidang produktif Jurusan Manajemen Bisnis di SMK Kota Jambi, 1-10.
- Rabiyah, Herculanus B.S, & M. Syukri. (2012). "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru SMP". 1-15.

#### BIOGRAFI PENULIS



Hendri Rohman, S.Ag. Guru pada Sekolah Menengah Atas Yayasan Karsa Madya, Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.  
e-mail : [hendri67rohman@gmail.com](mailto:hendri67rohman@gmail.com)